

PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

IMPLEMENTATION INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM OF MENTALLY RETARDED STUDENT

Oleh: Fitri Agustini, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (fitriagustini76@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran individual anak tunagrahita ringan di SD Beji Wates Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV SD Beji. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran individual anak tunagrahita ringan di SD Beji sebagai berikut: 1) penilaian kebutuhan siswa tunagrahita ringan dengan memberikan perhatian dan bimbingan setelah guru selesai memberikan materi kepada siswa reguler; 2) pengembangan tujuan pembelajaran berupa tujuan jangka pendek untuk satu kali pembelajaran; 3) pembelajaran menitikberatkan pada metode dan media pembelajaran yang disamakan dengan siswa reguler; 4) Penilaian kemajuan belajar dengan menggunakan kriteria penilaian yang berbeda dari siswa reguler.

Kata kunci: *program pembelajaran individual*

Abstract

This research describes about implementation Individualized Educational Program Of Mentally Retarded Student in SD Beji Wates Kulon Progo. This research uses qualitative approach with descriptive type. The subject of the research was the teacher of grade 4th SD Beji. Techniques of data collection were using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. In order to examine the data validity, credibility examination was held with technic triangulation and source triangulation. This research concluded that implementation individualized educational programs for child in SD Beji as follows: 1) assessments of the needs of mentally retarded student by giving attention and guidance after the teacher finished giving the material to regular students; 2) the development of learning goals in the form of short-term goals for one-time learning; 3) learning program focuses on methods and media of learning are equated with regular students; 4) evaluation program of learning use assessment criteria are different from regular students.

Keywords: Individualized Educational Program

PENDAHULUAN

Pendidikan harus diberikan kepada setiap manusia. Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Manusia dan pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, dan menjadi manusia yang lebih baik (Sadulloh, 2010: 6).

Setiap satuan pendidikan harus memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan peserta didik. . Salah satu strategi untuk merespon tantangan yang dihadapi saat ini adalah melalui kebijakan pendidikan inklusif. Menurut Permendiknas RI No 70 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Karakteristik anak berbeda-beda termasuk pada anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Sunan dan Rizzo (Subini, 2014: 13) menyatakan bahwa anak

berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara fisik, psikis, kognitif, maupun sosial terhambat dalam mencapai dan memenuhi kebutuhan sehingga memerlukan penanganan dari orang lain di sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan September 2018 di SD Beji, terdapat seorang siswa laki-laki kelas IV yang berinisial ARS mengalami tunarahita ringan. Hal ini dibuktikan dengan skor IQ yang hanya mencapai 67. Sekilas ia memang terlihat sama seperti siswa yang lain. Hanya saja ia termasuk anak yang berbadan kecil dibandingkan dengan teman-temannya.

ARS membutuhkan waktu yang lebih lama dari teman-temannya untuk memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV yaitu HM, ARS mau melaksanakan seluruh tugas dari HM, namun waktunya untuk mengerjakan lebih lama dan bahkan di akhir pembelajaran ia tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut.

ARS termasuk siswa yang tidak aktif. Ia juga banyak menunjukkan sikap dan perilaku negatif, seperti melamun, banyak bermain alat tulis, dan bercanda dengan teman.

ARS pernah tertidur di dalam kelas pada saat mengerjakan tugas dari guru.

HM tidak menggunakan RPP khusus yang disesuaikan dengan kemampuan ARS. HM hanya sesekali memberikan tambahan waktu mengerjakan soal. Pada saat memberikan soal HM memberikan bimbingan kepada ARS. Selama sekolah di SD Beji, ARS tidak didampingi oleh guru pembimbing khusus (GPK). Ia selalu diajar dan dididik oleh guru kelas mulai dari kelas I hingga kelas IV.

Berdasarkan beberapa pemaparan permasalahan di atas, ARS sangat membutuhkan program pembelajaran khusus untuk mengatasi berbagai kesulitan belajarnya. Ketika mengerjakan tugas, menyelesaikan soal, serta mencatat ARS membutuhkan waktu yang lebih lama dari siswa reguler lainnya. Selain itu, ketika di kelas ARS dikucilkan oleh teman-temannya sehingga ia terlihat pendiam dan tidak aktif.

Program pembelajaran yang cocok untuk ARS yaitu program pembelajaran individual. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rochyadi dan Alimin (2005: 35) yang menyatakan bahwa program pembelajaran individual sangat penting keberadaannya karena merupakan cara yang senantiasa berupaya mengakomodasi kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita. Djamarah dan Zain (2002: 62) pendekatan

individual merupakan strategi pengajaran yang harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual. Dengan kata lain, guru harus menggunakan pendekatan individual dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Kertu pada tahun 2015, terdapat pengaruh antara penerapan PPI dengan minat dan kemampuan siswa tunagrahita. Dengan begitu, maka ARS akan lebih mudah mengikuti pembelajaran dan mampu menguasai materi dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran individual anak tunagrahita ringan di SD Beji, Wates, Kulon Progo.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas IV SD Beji pada bulan Desember 2018- Januari 2019.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu HM (guru kelas IV), siswa tunagrahita ringan, dan teman siswa tunagrahita ringan. Situasi sosial dalam penelitian ini berupa pelaksanaan program pembelajaran individual anak tunagrahita ringan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan analisa data Miles, Huberman, & Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menyelaraskan antara Kebutuhan, Tugas, dan Perkembangan Belajar dalam Upaya Mengembangkan Potensi Siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan HM untuk ARS adalah metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan. Pembelajaran berpusat pada HM. Terkadang, HM juga mengikutsertakan ARS untuk berdiskusi kelompok, namun HM tetap memberikan bimbingan kepada ARS selama diskusi berlangsung. Langkah pembelajaran disamakan dengan siswa lainnya. Mumpuniarti (2007: 76) menyatakan bahwa pembelajaran tunagrahita strategi yang dipilih disesuaikan dengan keadaan, karakteristik, dan tujuan yang telah ditentukan, kemudian strategi atau metode pembelajaran haruslah bersifat *student-center*, bukan berpusat pada guru

HM menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, dan menyamakan langkah pembelajaran siswa tunagrahita ringan dengan siswa lainnya, ARS masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun dalam pelaksanaannya HM tetap memberikan bimbingan secara individu kepada ARS. Biasanya HM memberikan penjelasan ulang kepada ARS. Sikap HM inilah yang menyebabkan pembelajaran menjadi berpusat pada guru bukan pada siswa.

Guru menggunakan media sebagai sarana dalam menyampaikan materi. HM tidak menggunakan media pembelajaran khusus untuk ARS. Media pembelajaran tersebut digunakan untuk seluruh siswa di kelas IV. Ketika guru membawa media papan satuan panjang, ARS yang duduk di depan guru tertarik dengan media tersebut. Setelah pembelajaran, ARS mendapatkan nilai dapat mengerjakan separuh dari seluruh jumlah soal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya media pembelajaran, ARS menjadi bersemangat mengikuti pelajaran, dan semakin mudah memahami materi.

Guru memang tidak secara khusus menggunakan media pembelajaran untuk siswa tunagrahita. Namun, penggunaan papan satuan sudah cukup mendukung pencapaian kemampuan ARS. Dengan adanya media papan satuan, ARS menjadi bersemangat

mengikuti pelajaran, dan semakin mudah memahami materi. Azwandi (2007: 228) mengatakan bahwa untuk dapat memilih media pembelajaran yang baik, guru harus benar-benar memahami karakteristik dari kesulitan yang dialami siswa, sehingga perlu tindakan asesmen yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, ditemukan bahwa guru tidak membedakan banyaknya tugas antara ARS dengan siswa lainnya. HM tidak membedakan tugas dikarenakan ARS masih bisa mengerjakan tugas dari HM. Walaupun, dalam pelaksanaannya HM memberikan kelonggaran waktu kepada ARS, bimbingan secara individu, dan membedakan cara penyekoran untuk ARS. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayanti (2014: 228) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan, kemampuan, serta kecepatan setiap anak. HM berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari ARS dengan memberikan kelonggaran waktu, bimbingan secara individu, serta perbedaan penyekoran dalam setiap tugas yang dikerjakannya.

Kemampuan belajar anak tunagrahita sangat terbatas. Wikasanti (2014: 22) mengatakan bahwa kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan

membaca sangat terbatas. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran ARS mengalami kesulitan pada materi perkalian dan pembagian yang menggunakan bilangan yang besar. ARS juga mengalami kesulitan dalam pemahaman bacaan.

HM tidak mengalami kesulitan dalam menangani ARS. Hanya saja, guru membutuhkan lebih banyak tenaga dan waktu untuk membimbing siswa tunagrahita. misalnya membimbing untuk mengerjakan tugas, membimbing untuk menjelaskan ulang materi kepada ARS, membimbing dan membantu memperbaiki kesalahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochyadi dan Alimin (2005: 55) program pembelajaran Individual mengharuskan guru agar dapat mengelola proses pembelajaran, sehingga kreativitas guru menjadi sangat menentukan dalam PPI.

2. Menggunakan Pembelajaran Secara Langsung (*Direct Instruction*)

Guru memfokuskan aktivitas pembelajaran pada materi akademik. Materi yang diberikan HM adalah materi dari buku siswa. HM juga memberikan tambahan materi dari buku paket lain, khusus mata pelajaran matematika. Buku siswa yang digunakan HM merupakan buku kurikulum 2013. Langkah pembelajaran dalam buku tersebut sudah

sesuai dan sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh HM. Kompetensi dasar dan indikator pada RPP juga sesuai pada buku siswa. Wikasanti (2014: 63) mengatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan di antaranya sukar berfikir abstrak, tapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik

ARS mendapatkan materi yang sama dengan siswa lainnya. Materi yang disampaikan oleh HM dapat diikuti oleh ARS. Hanya saja diperlukan bimbingan secara khusus agar siswa tersebut dapat memahami dengan lebih jelas materi yang disampaikan HM. Mercer dan Mercer (Roehyadi dan Alimin, 2005: 33) dalam program individual siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Jadi, guru memang sengaja memberikan materi yang sama karena ARS masih dapat mengikuti pelajaran.

HM tidak menggunakan RPP khusus untuk ARS. Hal ini dikarenakan, ARS masih dapat mengikuti pembelajaran, hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama dan bimbingan yang telaten dari HM. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat dari Jayanti (2014: 228) yang menyatakan bahwa PPI difokuskan pada kemajuan dan kebutuhan siswa. Jadi, guru tidak menggunakan RPP khusus untuk ARS maupun materi yang

dibedakan dengan siswa lainnya dikarenakan ARS masih dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Walaupun, ARS memang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami materi yang disampaikan HM.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, HM juga menyampaikan tujuan pembelajaran setiap akan memulai kegiatan pembelajaran. HM menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan yang disusun oleh HM merupakan tujuan jangka pendek untuk satu kali pembelajaran dalam satu hari. Tidak ada tujuan khusus dan tujuan jangka panjang untuk ARS. Tujuan pembelajaran disamakan dengan siswa lainnya.

Tujuan jangka pendek harus dirumuskan dengan jelas. Roehyadi dan Alimin (2005: 54) menyatakan tujuan jangka pendek menuntut suatu pernyataan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan serta derajat keberhasilan yang dikehendaki. Melalui rumusan semacam itu akan memungkinkan guru dapat melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa secara lebih tepat dan akurat.

Berdasarkan data yang telah peneliti deskripsikan di atas, diketahui bahwa waktu yang diberikan HM kepada ARS memadai. Setiap kegiatan pembelajaran, HM selalu menjelaskan ulang materi kepada ARS. HM

juga memberikan kelonggaran waktu kepada ARS untuk mengerjakan tugas. Perlakuan HM yang memberikan kelonggaran waktu kepada ARS sudah sesuai dengan prosedur dalam PPI yaitu menilai kebutuhan dari siswa tunagrahita (Rochyadi dan Alimin, 2005: 54). Jadi, siswa tunagrahita memang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami materi yang baru dipelajarinya. Wikasanti (2014: 22) menyatakan bahwa anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.

HM secara kontinyu mengecek tugas yang sedang dikerjakan ARS. Pengecekan dan monitoring yang dilakukan guru dalam rangka membantu dan mempermudah ARS agar dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 161-164) yang menyatakan bahwa kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa pengorganisasian kegiatan belajar

3. Menetapkan Keberhasilan (*Provide Success*)

Guru memberikan penilaian kepada siswa tunagrahita. Penilaian yang diberikan HM kepada ARS dituliskan pada buku tulisnya, dengan angka dan terkadang dengan huruf. HM juga sering memberikan penilaian

kepada ARS dengan menggunakan bintang kebaikan untuk memotivasi dan mengapresiasi hasil pekerjaan dari ARS. HM memberikan evaluasi proses dengan menilai proses pembelajaran ARS, mulai dari sikap sosial hingga sikap spiritual. Guru telah melakukan penilaian proses dan hasil. Sesuai pendapat Rochyadi dan Alimin (2005: 56) yang menyatakan bahwa penilaian atau evaluasi harus dilakukan dari dua sisi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Kriteria penilaian yang digunakan HM untuk ARS dibedakan dengan siswa lainnya. Terkadang ARS hanya mengerjakan 2-3 soal. Namun HM sudah memberinya nilai lebih dari 60. Menurut Parwoto (2007: 49) dalam pembelajaran individual guru dituntut untuk dapat melakukan usaha mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan perlakuan ini merupakan salah satu cara HM untuk mengakomodasi kebutuhan ARS.

Penilaian guru kepada siswa harus menyeluruh, meliputi sikap dan perilaku positif maupun negatif. Mercer dan Mercer (1989: 22) menyampaikan bahwa penilaian keberhasilan siswa dijelaskan melalui penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan siswa.

ARS juga menunjukkan sikap dan perilaku negatif selama kegiatan pembelajaran

yaitu sering melamun. Ketika melamun, ARS sering menggigit alat tulis miliknya. Ketika mengantuk, HM langsung memanggil nama ARS dan mengingatkannya untuk mengerjakan tugas. Perlakuan guru yang terus menerus mengingatkan ARS untuk tetap fokus pada pembelajaran merupakan salah satu langkah agar ARS dapat mencapai keberhasilan belajar. Sudjana (2002: 38) menyatakan kriteria keberhasilan belajar bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata tetapi juga nampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

4. Menyediakan Umpan Balik (*Provide Success*)

Menyediakan umpan balik untuk siswa sangat diperlukan HM dalam rangka mendorongnya untuk selalu berlatih. Berdasarkan deskripsi hasil observasi, peneliti menemukan bahwa HM selalu memberikan dorongan kepada ARS untuk terus mengerjakan tugasnya. Selain memberikan dorongan kepada ARS, HM juga aktif memperhatikan ARS selama pembelajaran. HM membimbing ARS untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Hal ini terlihat ketika ARS salah dalam menjawab soal, HM segera meminta siswa tersebut untuk menuliskan pembetulan di buku tulisnya.

Beberapa bentuk perhatian yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita di

atas dalam rangka memberikan umpan balik kepada siswa tunagrahita. Menurut Windarsih (2016: 24) manfaat dari *feedback* yaitu anak lebih termotivasi dan dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Hal ini dapat memacu anak untuk berbuat lebih banyak, dan lebih baik dari yang telah dilakukannya.

5. Upayakan untuk Selalu Memotivasi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita, guru memberikan penguatan dalam kegiatan pembelajaran. HM memberikan penguatan verbal kepada siswa tunagrahita. Penguatan verbal yang diberikan antara lain dengan mengucapkan kata *bagus*, *pinter*, *betul*. HM mengucapkan kata tersebut kepada ARS ketika ARS mampu menjawab pertanyaan dari guru, ARS mampu menjawab soal dengan baik, ketika ARS mengerjakan PR, mau mencatat apa yang diperintahkan HM, dan mampu menyelesaikan suatu tugas dengan waktu yang tidak lama. Penguatan nonverbal juga diberikan guru kepada siswa tunagrahita. HM memberikan penguatan nonverbal antara lain dengan mendekati ARS, menyentuh pundak ARS, dan memberikan bintang kebaikan.

Pemberian penguatan merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa tunagrahita. Siswa yang telah diberikan penguatan dengan memberikan nilai bagus atau pujian akan

“bermotivasi” untuk belajar (Djiwandono, 2006: 330).

6. Memastikan Perhatian (*Insure Attention*)

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, dalam rangka memastikan perhatian, HM selalu bergerak mendekati ARS ketika menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan kepada ARS untuk mengembalikan konsentrasi ARS, serta untuk mengecek kejelasan perintah dari HM. Setiap menjelaskan materi kepada siswa-siswanya, HM selalu mengulanginya lagi untuk dijelaskan kepada ARS.

HM selalu bergerak mendekati ARS, mengajukan beberapa pertanyaan kepada ARS, serta mengulangi penjelasan kepada ARS terkait dengan materi yang belum dapat dipahaminya. Pemberian perhatian kepada ARS di atas, sesuai dengan pendapat Sudjana. Menurut Sudjana (2002: 160) perhatian siswa terhadap stimulasi belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya seperti pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya. Selain itu, salah satu cara guru dalam memusatkan perhatian siswa adalah dengan menggunakan keterampilan bertanya (Mulyasa, 2006: 71). Selain dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada

siswa, guru bisa mendekati, mengetuk meja, mengetuk papan tulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran individual anak tunagrahita ringan di SD Beji sebagai berikut: 1) penilaian kebutuhan siswa tunagrahita ringan dengan memberikan perhatian dan bimbingan setelah guru selesai memberikan materi kepada siswa reguler; 2) pengembangan tujuan pembelajaran berupa tujuan jangka pendek untuk satu kali pembelajaran; 3) pembelajaran menitikberatkan pada metode dan media pembelajaran yang disamakan dengan siswa reguler; 4) Penilaian kemajuan belajar dengan menggunakan kriteria penilaian yang berbeda dari siswa reguler.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi guru kelas hendaknya membuat indikator dan kriteria penilaian yang jelas untuk siswa tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

Kertu, N., et al. (2015). *Pengaruh Program Pembelajaran Individual Berbantuan*

- Media Permainan Dakon terhadap Minat Belajar dan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas III Tunagrahita Sedang SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015.* Bali: Jurnal Undiksha, Volume 5, Nomor 1, 1-11. Diambil pada tanggal 20 November 2018 dari http://oldpasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ep/article/view/7
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. (2006). *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Jayanti, D. D. (2014). *Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Program Pembelajaran Individual*. Jurnal Universitas Islam Lamongan, Volume 8, Nomor 2. Diambil pada tanggal 23 November 2018 dari <http://journal.unisla.ac.id/pdf/13822014/7%20Diana%20Dwi%20Jayanti,%20Program%20Pembelajaran%20Individual.pdf>
- Kemenristekdikti. (2009). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 70, Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif*.
- Mercer C. & Mercer, A.R. (1989). *Teaching Student with Learning Problems*. USA: Merrill Publishing Company.
- Miles, et al. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Buku Pegangan Kuliah Jurusan PLB-FIP-UNY*. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Rochyadi, E., & Zaenal A. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Subini, N. (2014). *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wikasanti, E. (2014). *Mengupas Therapy Bagi Para Tunagrahita: Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar*. Yogyakarta: Maxima.
- Windarsih, C.A. (2016). *Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini*. Jurnal STKIP Siliwangi, Vol 2, No 1, 20-29. Diambil pada tanggal 20 November 2018 dari <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/306>